

BAB 1

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap seseorang pasti menginginkan terlahir sempurna, namun tidak setiap harapan dapat menjadi kenyataan. Ada juga orang-orang yang terlahir dengan memiliki kelainan atau gangguan seperti: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalarasa, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), autisme, gangguan ganda, lamban belajar, kesulitan belajar khusus, dan gifted. Pada beberapa kelainan atau gangguan tersebut, ada satu fenomena yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD). ADHD adalah singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, nama ADHD sendiri merupakan istilah terbaru yang diberikan oleh psikiater untuk gangguan masa kanak-kanak dengan memiliki berbagai nama di masa lalu. Gangguan ini pertama kali disebut "hiperaktivitas" kemudian "gangguan defisit perhatian" (ADD), dan kemudian untuk membedakan antara anak-anak yang memiliki ADD tetapi tidak menunjukkan hiperaktif ialah ADD (sederhana) atau ADD dengan hiperaktif. Lalu istilah "resmi" baru *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), telah dipilih oleh para ahli psikiater dengan gejalanya yang telah diterbitkan oleh American Psychiatric Association dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-5). Definisi manual ini diakui secara luas, digunakan oleh para dokter dalam penelitian, dan secara administratif bertujuan untuk asuransi. Yang pada kala itu 5-10% anak-anak, dan setidaknya 3-5% orang dewasa memiliki kelainan

gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) (H. Wender and A. Tomb, 2) .

Pada fenomena tersebut anak dengan kelainan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) biasanya digambarkan dengan anak yang memiliki beberapa masalah utama yaitu: gangguan pengendalian diri, berperilaku terlalu aktif (hiperaktif) dan implusif, serta sulit fokus atau konsentrasi. Menurut Clay Brites, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah suatu kondisi neurobiologis yang dimulai pada masa kanak-kanak dan remaja, belum diketahui dengan pasti penyebab utamanya. Namun, para peneliti menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko anak terkena ADHD. Diantaranya ialah faktor genetika dan faktor eksternal yang menunjukkan suatu kelebihan defisit perhatian, hiperaktif, dan implusif (Clay Brites). Selain itu, menurut Dennis P. Cantwell dan Lorian Barker, ADHD mengacu pada sindrom yang melibatkan aktivitas motorik berlebihan dengan menyiratkan bahwa beberapa bentuk kerusakan otak atau disfungsi syaraf pusat pada otak bertanggung jawab atas gejala perilaku yaitu lobus frontal (Cantwell and Baker).

Ciri-ciri gejala utama pada anak ADHD selain dari gangguan pemusatan perhatian, implusif, dan hiperaktivitas. Adapula gejala gangguan lainnya yang sering terjadi pada anak ADHD diantaranya yaitu, gangguan belajar dan gangguan perilaku. Kedua gangguan ini adalah gangguan yang membuat anak ADHD tidak dapat fokus dalam suatu kegiatan, contohnya pada gangguan belajar seperti: membaca (disleksia), ekspresi tertulis atau

matematika. Sedangkan pada gangguan perilaku diantaranya yaitu seperti: suka marah-marah, keras kepala, dan suka mengganggu (H. Wender and A. Tomb, 9-10). Dalam aspek neurobilogis menurut Clay Brites, hal ini dapat mengakibatkan suatu masalah pada pengaturan diri emosional dan kognitif dengan mempengaruhi perhatian eksekutif, disorganisasi ruang dan motoric yang dapat menyebabkan masalah bahasa pada 30-40% kasus. Masalah bahasa atau kelainan bahasa pada anak ADHD seringkali menghasilkan evolusi yang kurang memuaskan dan mengalami masalah dalam kemampuan verbal maupun nonverbal, bahkan dalam kehidupan akademis dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan terhadap membaca dan menulis (Clay Brites).

Kemudian, ada juga dampak ADHD yang dapat mempengaruhi perkembangan pada saraf bahasa dimasa kanak-kanak dan sekolah. Yaitu, secara faktor genetik dan perkembangannya, anak-anak dengan kelainan ADHD dapat mengalami keterlambatan perkembangan berbicara pada hampir 40% kasus. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi suara selama berbicara dengan teman sebaya atau orang-orang disekitarnya yang menimbulkan masalah persendian, dan memungkinkan akan mengalami kegagapan dengan membentuk persimpangan fonem dan suku kata dalam berbicara yang dapat mempengaruhi perhatian, kontrol motorik (penghambatan atau ritme), dan memori kerja (Clay Brites).

Dan pada fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa memori kerja yang dimiliki oleh anak ADHD akan berkaitan dengan suatu fokus yang

dimilikinya. Dengan kata lain yaitu, anak ADHD biasanya cenderung memiliki kurangnya fokus pada suatu kegiatan, terutama pada saat mereka belajar akan sulit bagi anak ADHD untuk dapat menerima pelajaran secara langsung atau memahami apa yang telah mereka pelajari. Dan maka dari itu, saya akan meneliti suatu fenomena yang terjadi pada anak ADHD dengan berfokus terhadap pemerolehan suatu input bahasa pada dua anak ADHD.

Pada proses penelitian ini, saya akan memberikan suatu input bahasa kedua pada 2 subjek anak ADHD dengan memberikannya sebuah tontonan video visual pembelajaran bahasa Inggris melalui media YouTube. Seperti yang kita ketahui, media YouTube adalah sebuah situs media digital yang berbentuk visual dengan memiliki pengguna aktif di dunia mencapai 2, 41 miliar. Menurut Rahmatika, YouTube adalah situs media untuk berbagi video visual secara online yang paling populer di dunia internet (Rahmatika et al.). Dalam media YouTube semua masyarakat termasuk anak-anak dapat mengakses berbagai macam-macam jenis video yang mereka sukai dari penjuru dunia dengan bahasanya yang berbeda-beda, dan dari video yang mereka tonton tersebut secara tidak sadar dapat mempengaruhi suatu input bahasa baru pada masyarakat salah satunya pada anak-anak.

Menurut Enni dan Yuwin faktor lingkungan juga memiliki peran penting dalam proses pemerolehan bahasa atau pembelajaran bahasa, dan dapat ditekankan bahwa anak-anak memiliki kapasitas bawaan untuk memperoleh bahasa pada lingkungannya. Dengan dorongan lingkungan tersebut, anak-anak akan terus meniru dan mempraktekkan bunyi atau pola

yang ia dapatkan sampai mereka bisa membentuk kebiasaan suatu penggunaan bahasa yang benar (Enni and Yuwin). Dan dalam input tersebut, saya ingin menganalisis pemerolehan bahasa baru melalui media Youtube kepada anak ADHD.

1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini berfokus pada pemerolehan bahasa kedua pada anak ADHD, maka identifikasi masalah dalam penelitian berikut ini yaitu:

- Sejauh mana anak ADHD dapat menyerap input bahasa barunya melalui media YouTube?

1.3. Tujuan Penelitian

Terkait dengan identifikasi masalah yang telah saya paparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- Mendeskripsikan anak ADHD dalam memperoleh bahasa barunya melalui media YouTube.
- Menjelaskan bagaimana proses anak ADHD memperoleh kosa kata baru dengan menonton video melalui Youtube.
- Menjadikan media YouTube sebagai media pembelajaran bagi semua orang, dan juga bagi orang-orang yang memiliki kelainan khusus atau gangguan tertentu seperti ADHD.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- Manfaat akademis

Dengan adanya penelitian yang saya lakukan ini, saya berharap dapat memberikan ilmu pengetahuan dalam menunjukkan suatu proses pemerolehan bahasa baru melalui media YouTube bagi anak-anak yang memiliki kelainan khusus atau gangguan tertentu, khususnya pada anak ADHD. Serta dapat menjadi rujukan motivasi untuk para orang tua, bahwa tidak hanya anak-anak normal saja yang dapat mempelajari atau memperoleh bahasa baru melalui alat atau media alternatif, akan tetapi anak dengan memiliki kelainan khusus juga dapat memperoleh bahasa barunya jika dibimbing dengan baik dan benar.

- Manfaat praktis

Secara praktis, saya berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau masukan untuk peneliti berikutnya yang ingin membahas tentang permasalahan yang serupa.

1.5. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pembahasan yang telah dibahas sebelumnya, saya akan menganalisis proses anak ADHD dalam menyerap suatu input bahasa baru atau bahasa keduanya melalui treatment dengan memberikannya beberapa tontonan video melalui media YouTube. Kemudian pada penelitian ini, saya akan menggunakan beberapa teori untuk membahas dan menganalisis data yang telah saya kumpulkan.

Dalam beberapa teori ini, ada teori-teori yang sifatnya sebagai teori utama dan teori pendukung. Pada teori pendukung, yang pertama saya

menggunakan teori *Mobile Assisted Language Learning* (MALL) dari Felicia Zhang untuk mengetahui apakah proses belajar bahasa kedua melalui media YouTube dapat berpengaruh bagi anak-anak yang memiliki kelainan Khusus terutama pada anak ADHD. Kemudian yang kedua ada teori Gangguan Bahasa dari Rohman Nur Indah untuk menjelaskan beberapa penyebab gangguan anak ADHD yang dapat membuat mereka kesulitan fokus dalam belajar. Sedangkan untuk teori utama saya menggunakan teori The Input Hypothesis of Second Language Acquisition dari Krashen untuk menjelaskan proses input bahasa baru anak ADHD melalui media YouTube.